

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati fauna yang tinggi, salah satunya mamalia (Mustari *et al.* 2011). Hingga tahun 2019 tercatat kurang lebih 776 jenis mamalia di Indonesia (Haryono *et al.* 2019). Terkait komposisi sebarannya dari lima pulau besar di Indonesia (Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi dan Jawa), Pulau Jawa berada di urutan ke lima, memiliki sekitar 193 jenis mamalia. Menurut Atmoko (2017), primata adalah salah satu ordo dari mamalia yang memiliki struktur perkembangan biologis terbaik dibanding kelompok lain. Ilmuwan mengidentifikasi setidaknya dari 488 jenis satwa primata di dunia, 59 jenis diantaranya dapat ditemukan di Indonesia (Roos *et al.* 2014 dalam Atmoko 2017).

Lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) adalah salah satu jenis satwa primata yang terdapat di Pulau Jawa (Whitten *et al.* 1999). Lutung jawa yang dikenal juga dengan sebutan lutung budeng, merupakan salah satu jenis lutung asli (endemik) Indonesia, dengan 42 titik sebaran populasi di Pulau Jawa, dan sedikit populasi di Pulau Bali dan Lombok (Nijman 2000). Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh *The Aspinall Foundation Indonesia Program* pada tahun 2010, setidaknya terdapat 2.700 ekor lutung jawa yang tersebar di Pulau Jawa, Bali dan Lombok (Kurniawan 2010). Menurut Rahmawati (2017), diperkirakan populasi lutung jawa terus mengalami penurunan sejak 10 tahun lalu.

Sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaannya, lutung jawa kemudian dimasukkan dalam kategori satwa dengan status dilindungi sejak tahun 1999 berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 733/Kpts-II/1999. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) memasukkan lutung jawa dalam *Appendix II*, yang artinya satwa bersangkutan tidak terancam punah, tetapi akan mengalami kepunahan apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya kontrol. Sedangkan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) *red list* memasukkan lutung jawa ke dalam daftar *Vulnerable*, yaitu rentan punah.

Populasi lutung jawa yang cenderung menurun akibat degradasi habitat, hal tersebut menyebabkan lutung jawa hidup dalam isolasi (Sulistiyadi *et al.* 2013). Berdasarkan hasil penelitian Ayunin *et al.* (2014), diketahui intensitas manusia yang tinggi serta tekanan dari satwa lain, seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), telah dapat menggeser keberadaan lutung jawa. Aktivitas manusia yang intens sehingga memengaruhi keberadaan lutung jawa, antara lain : aktivitas wisata (berkemah, wisata alam), pemanfaatan hasil hutan (mengambil rumput/vegetasi jenis lainnya), perburuan/penangkapan (hobi/perdagangan ilegal), dan perambahan hutan (menyebabkan fragmentasi/degradasi habitat) (Sulistiyadi *et al.* 2013).

Permasalahan akibat aktivitas manusia atau kehadiran satwa, kemudian menyebabkan gangguan kelestarian lutung jawa sebagai satwa dilindungi hingga akhirnya mengakibatkan kelangkaan atau bahkan kepunahan. Berdasarkan hal tersebut, tindakan konservasi sangat perlu dilakukan baik di habitat alami maupun di luar habitat alami guna meningkatkan populasi serta kesejahteraan satwa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

bersangkutan. Upaya untuk menjaga kelestarian habitat dan jenis lutung jawa, secara teori dapat dilakukan dengan metode *in-situ* maupun *ex-situ*.

Konservasi *in-situ* adalah kegiatan konservasi yang dilakukan di habitat aslinya dengan cara melindungi populasi alami baik tumbuhan maupun satwa, sedangkan konservasi *ex-situ* adalah proses melindungi spesies tumbuhan/satwa (langka) dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman/terancam dan menempatkannya di bawah perlindungan manusia (Ngabekti 2013). Berdasarkan permasalahan yang ada pada lutung jawa, maka konservasi yang dilakukan di habitat asli tergolong sulit untuk dilakukan, karena satwa bersangkutan tidak bisa sepenuhnya dilindungi dan dikontrol. Oleh karena itu, konservasi *ex-situ* berupa penangkaran dapat menjadi pilihan tepat sebagai upaya konservasi lutung jawa, terutama bagi individu satwa yang diburu untuk dipelihara/diperdagangkan, yang dapat menghilangkan perilaku/insting alaminya (trauma).

Upaya penangkaran bagi lutung jawa di Indonesia salah satunya dilakukan oleh *The Aspinnall Foundation* dengan mendirikan *Javan Langur Center* (JLC) di Kawasan Wana Wisata Coban Talun, Kota Batu, Jawa Timur sebagai program *The Aspinnall Foundation Indonesian Program* yang berfokus pada penyelamatan dan rehabilitasi lutung jawa. JLC merehabilitasi lutung jawa baik hasil penertiban pihak kepolisian, penertiban dan/atau translokasi GAKKUM KLHK dan BBKSDA, maupun hasil penyerahan masyarakat secara sukarela. JLC melakukan rehabilitasi salah satunya melalui upaya penyediaan lingkungan untuk merangsang pemulihan naluri alamiah satwa, sehingga memungkinkan satwa tersebut melakukan kontrol atau pilihan atas lingkungannya.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan mengenai Pola Perilaku Harian Lutung Jawa (*Trachypitechus auratus*) di *Javan Langur Center*, Kota Batu, Jawa Timur yaitu;

1. Mengetahui komposisi dan habitat lutung jawa (*Trachypitechus auratus*) di *Javan Langur Center*
2. Mengetahui pola perilaku harian lutung jawa (*Trachypitechus auratus*)
3. Mengetahui perbedaan perilaku lutung di *Javan Langur Center* dan di Pusat Primata Schmutzer Taman Margasatwa Ragunan

1.3 Manfaat

Hasil dari pengamatan diharapkan dapat menjadi informasi, data terbaru pola perilaku harian lutung jawa (*Trachypitechus auratus*), dan masukan bagi pihak pengelola *Javan Langur Center* dalam menyusun kebijakan serta program pengembangan *Javan Langur Center*.

